

ATTACHMENT ANAK USIA DINI DI PONDOK PESANTREN

Rika Fuaturosida

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. 0341-558916

Abstrak - Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar (0-6 tahun). Oleh karena itu pada usia dini perlu diberi pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan yang baik. Pada usia ini anak suka meniru, seluruh aspek kepribadiannya akan tumbuh dan berkembang secara alamiah oleh karena itu perlu rangsangan dari orang tua dan pendidik pada umumnya. Salah satu instansi yang menekankan pembentukan sifat-sifat moral spiritual adalah pesantren. Pesantren mencoba untuk memaknai hakikat pendidikan melalui perspektif islam, yaitu pendidikan harus dapat berfungsi sebagai media rekonstruksi diri dan pengembangan moral terhadap Allah, diri sendiri dan alam keseluruhan. Kelekatan sangat erat kaitannya dengan anak usia dini yang sedang menghadapi kesiapan belajar. Kebutuhan anak akan figur lekat sangat membantu anak dalam menghadapi masalah-masalah baru yang mungkin muncul di lingkungan tempat belajar anak. Ketika anak berada dalam lingkungan yang baru anak akan sangat membutuhkan dorongan dan semangat dalam menghadapi masalah barunya. Apalagi anak yang dikirim ke Pesantren dan harus belajar, anak harus memiliki kesiapan mental dalam menerima hal baru.

Kata Kunci: Attachment, Anak Usia Dini, Pondok Santren

PSIKOISLAMIKA. Jurnal Psikologi Islam (JPI) copyright © 2013 Laboratorium Penelitian, Kajian Psikologi Islam dan Penerbitan. Volume 10. Nomor 2, Tahun 2013

PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan bagi anak sejak usia dini sekarang ini telah diketahui dikalangan masyarakat luas. Pentingnya pendidikan anak pada usia dini memang telah diakui pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari terbitnya Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang juga mengatur tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pasal 28 UU ini misalnya menegaskan, pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar (0-6 tahun). Oleh karena itu pada usia dini perlu diberi pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan yang baik. Pada usia ini anak suka meniru, seluruh aspek kepribadiannya akan tumbuh dan berkembang secara alamiah oleh karena itu perlu rangsangan dari orang tua dan pendidik pada umumnya. Apalagi kalau anak itu kreatif, perlu mendapatkan dorongan atau motivasi. PAUD diselenggarakan melalui jalur formal (berbentuk taman kanak-kanak, *raudatul athfal*, dan bentuk lain sederajat), nonformal

(kelompok bermain, taman penitipan anak, pesantren anak dan bentuk lain), dan informal (pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan).

Maraknya lembaga-lembaga pendidikan persiapan sebelum masuk Sekolah Dasar (SD) tersebut telah banyak diminati oleh masyarakat. Mengingat usia dini adalah usia pertumbuhan (*growth*) dan perkembangan (*development*) sebenarnya memiliki makna yang berbeda, tetapi antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Pertumbuhan menunjukkan arti perubahan kuantitatif, penambahan dalam ukuran dan struktur. Sejalan dengan pertumbuhan otak anak, dia memiliki kapasitas belajar lebih besar untuk belajar, mengingat, dan bernalar. Perkembangan dapat didefinisikan sebagai kemajuan terurut berkesinambungan, perubahan-perubahan koheren (*menyatu*) (Hurlock 1978). Kemajuan artinya perubahan itu berlanjut ke arah depan. Terurut dan koheren, artinya terdapat relasi tertentu antara perubahan yang sedang terjadi dan apa

yang dilalui atau berikutnya. Pandangan orang tua terhadap pentingnya pendidikan usia dini tersebut mengarahkan mereka dalam menyekolahkan atau mencari lembaga pendidikan yang terbaik bagi anaknya.

Perkembangan eksistensi manusia menuntut sistem pendidikan yang lebih dinamis dan responsif terhadap pergeseran zaman dan tuntutan akan kebutuhan individu-individu yang berkualitas. Pendidikan secara umum memiliki arti yang lebih luas dari hanya sekedar institusi sekolah formal. Pendidikan lebih lanjut menyentuh batas-batas non formal. Salah satu instansi yang menekankan pembentukan sifat-sifat moral spiritual adalah pesantren. Pesantren mencoba untuk memaknai hakikat pendidikan melalui perspektif islam, yaitu pendidikan harus dapat berfungsi sebagai media rekonstruksi diri dan pengembangan moral terhadap Allah, diri sendiri dan alam keseluruhan. Nilai-nilai yang diajarkan di Pesantren meliputi prinsip-prinsip untuk bertahan hidup dengan tetap mengedepankan nilai-nilai agama dan moral sebagai landasannya (Siradj, 1999).

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Observasi dan wawancara yang dilakukan Peneliti di Pondok Pesantren (PONPES) TK Mamba'ul Hisan kepada orang tua atau wali santri (istilah untuk anak didik di pesantren) pada umumnya karena di Pesantren tidak hanya diajarkan pendidikan formal saja tetapi juga spiritual yang lebih mendalam. Ketika ditanya kenapa mengirim anaknya yang masih berusia 4 tahun ke Pesantren, dengan tegas wali santri tersebut menjawab, akan lebih baik anaknya di kirim ke pesantren sejak usia dini sebab menurutnya lebih baik sejak usia dini dikenalkan pada pendidikan umum sekalian juga agama agar seimbang, jadi tidak hanya bisa bernyanyi tetapi juga mengaji.

Pernyataan wali santri tersebut memberikan alasan kenapa mengirim anaknya ke pesantren sejak usia dini, yaitu keinginan orangtua akan kebutuhan kognitif dan spiritual anak dapat terpenuhi sejak dini. Akan tetapi orang tua tidak memikirkan kebutuhan afektif, dimana pada usia tersebut anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang terdekat yaitu keluarga dalam menghadapi kesiapan belajar.

Di Pondok Pesantren TK Mamba'ul Hisan ini berbeda dengan Pondok Pesantren yang lain, sebab khusus untuk anak usia dini yaitu anak usia 4-6 tahun. Alasan pemilik Pondok (kyai) mendirikan Pesantren

anak ini karena menurut beliau yang mendapatkan perintah dari sang guru, hal ini dilandasi oleh hadis nabi dimana anak usia tujuh tahun harus sudah bisa baca Al-Qur'an dan Fasalatan, jika usia tujuh tahun harus sudah bisa berarti belajarnya sebelum usia tujuh tahun yang termasuk anak usia dini.

Dari pernyataan Kyai tersebut dapat diketahui bahwa alasannya sangat syar'i, dan mengedepankan moral serta spiritual. Pandangan Kyai terhadap lembaga pendidikan berdasarkan pada aspek kognitif, hal ini terlihat dari program yang diberikan dalam waktu dua tahun santri harus memenuhi target yaitu hafal Fasalatan dan hatam Al-Qur'an.

Para orangtua yang mengirim anaknya ke Pesantren mayoritas dikarenakan mereka sibuk bekerja menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI), ada juga karena sudah turun-temurun dari anak pertama sehingga adik-adiknya diwajibkan mengikuti jejak kakaknya, dari 20 santri hanya satu anak yang atas kemauannya sendiri minta di kirim ke Pesantren. Alasannya dirumah kesepian orang tuanya bekerja setiap hari dari pagi sampai sore, sehingga anak tersebut merasa lebih senang jika berada di Pesantren. Anak ini merasa senang di pesantren karena ramai dan kakaknya juga berada di pesantren tersebut.

Dapat diketahui bahwa sebagian besar keinginan untuk berada di pesantren adalah atas kemauan orangtua, adapun kemauan anak itu karena kurangnya perhatian orang tua di rumah. Para orangtua beranggapan mereka akan mendapatkan pendidikan agama dan pendidikan formal yang lebih baik, sementara para orangtua dapat bekerja dengan tenang, tidak terbebani dengan pikiran anak waktunya berangkat dan pulang sekolah, anak waktunya makan, belajar dan bermain dengan siapa.

Sementara para orangtua lupa bahwa hubungan anak dengan orangtua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Hubungan anak pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Hubungan awal ini dimulai sejak anak terlahir ke dunia, bahkan sebetulnya sudah dimulai sejak janin berada dalam kandungan (Sutcliffe, 2002).

Hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lain dan mempunyai arti khusus seperti motivasi, perhatian, dan kasih sayang merupakan suatu hubungan emosional yang disebut dengan kelekatan (attachment) (Mc Cartney and

Dearing 2002). Menurut Ainsworth (dalam Santrock, 2002) kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.

Kebutuhan afektif yang erat kaitannya akan kelekatan anak dengan keluarga sangat menunjang perkembangan anak baik secara emosi, dan sosial. Di lingkungan Pondok Pesantren TK Mamba'ul Hisan, terlihat anak-anak tidak mengalami gangguan emosi dan hubungan sosial. Anak-anak terlihat ceria dan bermain bersama teman-temannya mereka mengaji dengan semangat, hal ini ditunjukkan dengan suara yang keras dan lantang.

Kelekatan bukanlah ikatan yang terjadi secara alamiah. Ada serangkaian proses yang harus dilalui untuk membentuk kelekatan tersebut. Berdasarkan kualitas hubungan anak dengan pengasuh, maka anak akan mengembangkan konstruksi mental atau internal working model mengenai diri dan orang lain yang akan menjadi mekanisme penilaian terhadap penerimaan lingkungan (Bowlby dalam Pramana 1996).

Anak yang merasa yakin terhadap penerimaan ini merasa lingkungan akan mengembangkan kelekatan yang aman dengan figur lekatnya (secure attachment) dan mengembangkan rasa percaya tidak saja pada ibu atau figur lekat juga pada lingkungan. Anak yang berada di Pesantren merupakan lingkungan baru baginya, orang tua harus dapat meyakinkan anak akan penerimaan lingkungan yang baru baginya. Sehingga anak dapat mengembangkan kelekatan yang aman dengan figur lekatnya serta percaya terhadap lingkungan barunya yaitu Pesantren. Figur lekat di dalam pesantren seperti pengasuh termasuk ustazd dan ustazdah dapat berperan sebagai pengganti orangtua.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa anak yang memiliki kelekatan aman akan menunjukkan kompetensi sosial yang baik pada masa kanak-kanak (Both dkk dalam Parker, Rubin, Price dan DeRosier, 1995) serta lebih populer dikalangan teman sebayanya di prasekolah (La Freniere dan Sroufe dalam Parker dkk, 1995). Anak-anak ini juga lebih mampu membina hubungan persahabatan yang intens, interaksi yang harmonis, lebih responsif dan tidak mendominasi (Parke dan Waters dalam Parker dkk, 1995). Sementara itu Grosman dan Grosman (dalam Sutcliffe, 2002) menemukan bahwa anak dengan kualitas kelekatan aman lebih mampu menangani tugas yang sulit dan tidak cepat berputus asa.

Demikian halnya dengan anak yang berada di dalam pesantren, mereka akan melewati perkembangan sebagaimana mestinya baik perkembangan psikis, emosi, sosial, kognitif dan fisiknya. Tidak akan ada kekhawatiran pada mereka selama tercipta kelekatan yang aman baginya.

Sebaliknya pengasuh yang tidak menyenangkan akan membuat anak tidak percaya dan mengembangkan kelekatan yang tidak aman (insecure attachment). Kelekatan yang tidak aman dapat membuat anak mengalami berbagai permasalahan yang disebut dengan gangguan kelekatan (attachment disorder). Telah disebutkan di atas bahwa gangguan kelekatan terjadi karena anak gagal membentuk kelekatan yang aman dengan figur lekatnya. Hal ini akan membuat anak mengalami masalah dalam hubungan sosial.

Kelekatan sangat erat kaitannya dengan anak usia dini yang sedang menghadapi kesiapan belajar. Kebutuhan anak akan figur lekat sangat membantu anak dalam menghadapi masalah-masalah baru yang mungkin muncul di lingkungan tempat belajar anak. Ketika anak berada dalam lingkungan yang baru anak akan sangat membutuhkan dorongan dan semangat dalam menghadapi masalah barunya. Apalagi anak yang dikirim ke Pesantren dan harus belajar, anak harus memiliki kesiapan mental dalam menerima hal baru.

Perkembangan anak akan baik-baik saja meskipun tidak dalam pengawasan orangtua sepenuhnya. Sebagai figur lekat pengganti orangtua pengasuh dapat berperan aktif di dalam pesantren guna menunjang perkembangan anak baik secara kognitif, emosi, dan sosial.

Menurut Helmi (1999) tidak semua anak bisa merasakan gaya kelekatan aman yang cenderung membentuk konsep diri yang bagus pada diri seorang anak. Hal ini tergantung pada seberapa besar kepekaan seorang pengasuh terhadap sinyal yang diberikan oleh seorang anak. Anak yang memiliki gaya kelekatan aman ini cenderung memiliki pengasuh yang sangat baik, perhatian, peka, dan menerima. Ada beberapa keuntungan jika sang anak memiliki gaya kelekatan aman, hal ini bisa membentuk:

- 1) Rasa percaya diri
Pemberian kasih sayang yang berkualitas dan stabil kepada anak membuat sang anak merasa berharga di mata orang lain serta membuat anak percaya terhadap orang lain.
- 2) Kemampuan membina hubungan yang hangat
Pengalaman yang diterima anak bisa dijadikan landasan dan tolak ukur sang anak untuk

membina hubungan yang hangat dan harmonis dengan teman ataupun pasangannya kelak. Sebaliknya, jika sang anak memiliki gaya kelekatan tidak aman kemungkinan anak tersebut sulit untuk membina hubungan yang penuh dengan kehangatan dan harmonis.

3) Mengasihi sesama dan peduli pada orang lain

Anak yang memiliki gaya kelekatan yang aman cenderung memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap sesama. Dia akan mudah mengerti keadaan sekitar dan mudah untuk memberikan pertolongan.

4) Disiplin

Kelekatan hubungan dengan anak membuat orang tua dapat memahami anak sehingga lebih mudah memberikan arahan secara lebih proporsional, empatik, penuh kesabaran, dan pengertian yang dalam. Anak juga akan belajar mengembangkan kesadaran diri dari sikap orang tua yang menghargai anak. Sikap menghukum hanya akan menyakiti harga diri anak dan tidak mendorong kesadaran diri. Anak patuh hanya karena takut.

Terbukti di Pondok Pesantren TK Al Quran Mamba'ul Hisan tidak ada anak yang pendidikannya putus di tengah jalan. Rata-rata mereka khatam sampai dua tahun bahkan banyak anak-anak yang melanjutkan sampai mereka lulus madrasah atau Sekolah Dasar. Hal ini membuktikan bahwa kelekatan yang diciptakan oleh figur lekat (pengasuh) di pesantren merupakan kelekatan yang aman (secure attachment).

Hal ini di dukung oleh penelitian Ajeng Puspita Widawati dan Meita Santi Budiani dalam sebuah

jurnal yang berjudul "Perbedaan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Ditinjau dari Attachment terhadap Orang Tua". Dari penelitian tersebut diperoleh hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal anak yang memiliki attachment tinggi dengan anak yang memiliki attachment rendah terhadap orang tuanya. Apabila individu dengan attachment aman (secure attachment) terlibat dalam komunikasi yang kompeten, keamanan mereka kemungkinan akan diperkuat ketika orang lain merespon positif kepada mereka. Dengan cara yang sama, individu dengan attachment tidak aman (insecure attachment) jika terlibat dalam komunikasi yang tidak kompeten, ketidakamanan mereka kemungkinan akan diperkuat ketika orang lain merespon negatif kepada mereka. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil dari penelitian ini yang menyatakan anak dengan attachment tinggi memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan lebih baik atau efektif.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari proses diskusi menunjukkan bahwa, meskipun anak tidak dalam pengawasan orangtua, asalkan mereka mendapatkan pengganti figur lekat dan tercipta kelekatan yang aman, hal ini mampu membentuk karakteristik anak dengan baik seperti hubungan sosial yang baik mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan tidak mudah putus asa. Sangat penting diperhatikan bagi perkembangan anak usia dini adalah kualitas pengasuhan bukan kuantitas pengasuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1983. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Bina Aksara
- Cassanova, Evan. 2011. *Masalah Pembelajaran dan Komunikasi Dengan Orangtua*.
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Devito, J.A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar*, Ed 5. Alih bahasa: Ir. Agus Maulana, Msm. Jakarta: Professional Books.
- Feeney, J&Noller, P. 1996. *Adult Attachment*. London: Sage Publication, Inc
- Guerrero, L.K. & Jones, S.M. 2005. *Differences in Conversational Skills as a Function of Attachment Style*. <http://onlineacademics.org/CA104/private/AttachmentConversation.pdf>. diakses tanggal 31 Agustus 2012
- Hardjana, A.M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Jakarta: Kanisius.
- Helmi, Fadilla Avin. 1999. *Jurnal Psikologi Gaya kelekatan dan konsep diri*. http://avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/gayakelekatan_avin.pdf diakses tanggal 3 Maret 2012
- Hetherington, E.M & Parke R.D. 1999. *Child Psychology : A Contemporary View Point*. Fifth Edition. Mc Graw-Hill College.

- Octavia, Yosie. 2007. Bentuk Attachment Anak Perempuan Usia Dewasa Awal Terhadap Ayahnya Serta Dampaknya terhadap kemampuan Sosial Anak. Skripsi. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Papalia, D.E. 2008. Human Development (Psikologi Perkembangan). Edisi Kesembilan. Jakarta: Prenada Media group
- Santrock, J.W. 2002. Live-Span Development Perkembangan Masa Hidup. Jakarta:Erlangga
- Sutcliffe, J. 2002. Baby Bonding, Membentuk Ikatan Batin dengan Bayi. Jakarta: Taramedia & Restu Agung.
- Widawati, Ajeng Puspita & Budiani, Meita Santi. 2012. Jurnal Psikologi Perbedaan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Ditinjau Dari Attachment Terhadap Orangtua. Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya